

PENDAPATAN KOMUTER BERPENGARUH TERHADAP KONSUMSI DAN TABUNGAN KELUARGA DI KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN (PERSPEKTIF PENGEMBANGAN WILAYAH)

Author:

Anggiat Sinurat¹, Power Darasa Panjaitan², Marja Sinurat³

Affiliation:

**Institut Pemerintahan Dalam Negeri
Jl. Soekarno Km. 20 Jatinangor Sumedang-Jawa Barat**

Email:

marjasinurat@ipdn.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of commuter workers' income on family consumption and savings in the perspective of regional development in Siantar District, Simalungun Regency, North Sumatra. The study used quantitative descriptive statistical methods, the total sample size was 100 respondents with purposive and proportional sampling techniques. The research variables consist of income, consumption and savings. The data were analyzed by simple linear regression analysis and the hypothesis was tested by t test. The conclusion of the study states that commuter income has a positive and significant effect on family consumption and savings in Siantar District, Simalungun Regency. It is recommended that the families of commuter workers further hone and optimize their abilities, so that they continue to get an increasing trend of income and spend the income earned in the area of origin, so that there is an increase in the velocity of money in the area of origin of the commuter workers. Furthermore, the local government of origin for commuter workers is required to issue policies or regulations on protection for commuter workers.

Keywords: *Commuter Income, Consumption, Savings*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan pekerja komuter terhadap konsumsi dan tabungan keluarga dalam perspektif pengembangan wilayah di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun-Sumatera Utara. Penelitian menggunakan metode statistik deskriptif kuantitatif, jumlah ukuran sampel sebanyak 100 orang responden dengan teknik pengambilan sampel secara purposif dan proporsional. Variabel penelitian terdiri dari pendapatan, konsumsi dan tabungan. Data dianalisis dengan analisis regresi linear sederhana dan hipotesis diuji dengan Uji t. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa pendapatan komuter berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi dan tabungan keluarga di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Disarankan agar para keluarga pekerja komuter semakin mengasah dan mengoptimalkan kemampuan, sehingga kontinu memperoleh trend pendapatan yang naik dan membelanjakan pendapatan yang diperoleh di wilayah asal, agar terjadi kenaikan perputaran uang di daerah asal pekerja komuter. Selanjutnya, Pemerintah daerah asal pekerja komuter agar menerbitkan kebijakan atau regulasi tentang perlindungan bagi tenaga kerja komuter.

Kata kunci: Pendapatan Komuter, Konsumsi, Tabungan

PENDAHULUAN

Kota sebagai tempat sentral aktivitas perekonomian dan manusia, berfungsi sebagai pusat pelayanan yang selalu berinteraksi dengan wilayah sekitar (sampai ke desa). Dampak dari interaksi kota-desa bisa saling menguntungkan, desa diuntungkan-kota dirugikan, kota diuntungkan-desa dirugikan, dan interaksi yang saling merugikan keduanya. Peningkatan pembangunan ekonomi wilayah perkotaan akan membuka kesempatan kerja masyarakat desa, berarti masyarakat desa turut serta memperkuat pembangunan di wilayah perkotaan. Proses pembangunan tersebut, akan menentukan keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan akan kebutuhan konsumsi makanan maupun non makanan mendorong setiap individu atau kelompok masyarakat untuk bekerja agar memperoleh bayaran dalam bentuk uang maupun bentuk lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Baik bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik, pekerja toko atau mencari nafkah ke luar daerah (komuter).

Sejumlah penerimaan atau balas jasa yang diperoleh tersebut selama suatu periode waktu tertentu yang nilainya dapat diukur dalam satuan mata uang disebut pendapatan, kemudian total dari penerimaan individu atau rumah tangga dalam suatu periode waktu tertentu disebut pula pendapatan rumah tangga. Sedangkan segala jenis pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan yang diterima oleh individu dari suatu pekerjaan dikatakan sebagai pendapatan pribadi. Jika pendapatan pribadi dikurang pajak, maka selisihnya disebut sebagai pendapatan *disposable* (Sukirno, 2006: 40 dan Tarigan, 2007). Pendapatan yang diperoleh komuter adalah pendapatan pokok, pendapatan tambahan komuter, pendapatan keluarga dan pendapatan tambahan keluarga. Hal ini menjadikan pertanyaan seberapa besar pengaruh pendapatan pekerja komuter terhadap konsumsi dan tabungan keluarga dalam perspektif pengembangan wilayah di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun-Sumatera Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Indikator utama yang dapat digunakan mengukur tingkat konsumsi masyarakat adalah pola konsumsi. Apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan maka dapat dikatakan tingkat kesejahteraan suatu kelompok masyarakat telah sejahtera dan sebaliknya. Perubahan pola pengeluaran tersebut dapat menunjukkan bahwa kebutuhan akan makanan dalam rumah tangga telah terpenuhi sehingga selisih pendapatan dapat dimanfaatkan untuk konsumsi non makanan (sebagai investasi) dan tabungan. Bukan

hanya banyaknya barang yang dikonsumsi yang akan bertambah, bahkan kualitas barang juga akan ikut menjadi perhatian atau kualitasnya akan semakin meningkat. Keanekaragaman konsumsi disebabkan oleh perbedaan tingkat pendapatan masyarakat atau rumah tangga (Sukirno, 2000:104; dan Soekarwati, 2012: 132).

Sebagaimana teori Keynes dalam (Rhardja dan Manurung, 2008: 41-47) menjelaskan tentang hubungan antara konsumsi dengan pendapatan, yakni pendapatan disposable saat ini sangat mempengaruhi konsumsi saat ini. Apabila pendapatan *disposable* mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh kenaikan konsumsi tidak serta merta sebesar pertambahan pendapatan *disposable*. Namun menurut Keynes, terdapat satuan minimal besaran pengeluaran belanja yang tidak bergantung kepada jumlah pendapatan (konsumsi otonom). Artinya, meskipun pendapatan = 0 (nol), tetapi kebutuhan tetap harus terpenuhi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh ekspektasi ekonomi, “gaya hidup” ideal, umur, geografis dan lain sebagainya (Nanga, 2001: 31). Naiknya proporsi pendapatan akan mengurangi proporsi pengeluaran konsumsi. Hal ini mempertegas teori Engel, jika pendapatan bertambah maka secara relatif pengeluaran konsumsi pangan akan menurun (Engel, 1857: 28-29).

Setelah kebutuhan akan konsumsi telah terpenuhi, pola konsumsi rumah tangga dapat berubah dari pengeluaran pangan ke pengeluaran non pangan. Namun, apabila masih terdapat selisih antara pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga maka selisih tersebut dapat ditabung (*saving*). Di mana definisi *saving* dibedakan atas: 1) Kemampuan menabung atau tingkat tabungan potensial (*ability to save*); 2) Kesiediaan menabung (*willingness to save*) sebagaimana dalam teori Keynes kemudian (Sukirno, 2004:119-121) menjelaskan faktor-faktor lain penentu orang untuk menabung yaitu: a) Kekayaan yang terkumpul, b) sikap berhemat, c) keadaan Perekonomian, dan d) distribusi pendapatan. Pendapatan dan tabungan rumah tangga saling berkaitan erat, karena besarnya jumlah tabungan rumah tangga adalah pendapatan yang tidak habis dibelanjakan.

Langkah awal yang boleh dipakai menjelaskan korelasi tabungan rumah tangga dengan pendapatan yaitu menggunakan hipotesis pendapatan relative. Di mana Duesenberry (1952), memformulasi teorinya pada 2 versi, yaitu: *intertemporal dan cross-sectional*. Basis teori tersebut adalah konsumsi dan tabungan rumah tangga ditentukan oleh pendapatan sekarang. Peningkatan pendapatan akan menambah kapasitas pemenuhan pelbagai kebutuhan konsumsi dan tabungan, sehingga akan mampu juga dalam meningkatkan derajat kesehatan, sosial dan ekonomi

masyarakat, sumberdaya manusia yang sehat dan berpendidikan yang mendukung dalam potensi mempercepat pengembangan suatu wilayah. Berdasarkan teori, uraian dan penjelasan di atas, penerapan konsep pengembangan wilayah di Indonesia sangat dinamis, mengingat konsep tersebut terlahir melalui proses penggabungan pemahaman dasar teoritis dengan implementasinya. Konsep pengembangan wilayah sebagai keterpaduan dari beberapa teori dan model pembangunan yang selalu dibaharui agar relevan diujiterapkan sebagai suatu model pendekatan dalam pembangunan wilayah di Indonesia.

Sebagaimana, Rustiadi, dkk., (2009: 26) menyatakan bahwa wilayah adalah unit geografis yang mempunyai batas-batas tertentu dimana komponen-komponennya saling berinteraksi secara fungsional, batasannya tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi acapkali bersifat dinamis. Komponen wilayah mencakup: biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk institusi. Fase wilayah atas dasar fase kemajuan perekonomian, dapat dibagi atas 3 fase, yakni: 1) Wilayah formal: suatu wilayah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu seperti keadaan geografi, sosial, ekonomi dan politik; 2) wilayah fungsional atau wilayah nodal (*polarized region*); dan 3) wilayah perencanaan. Berdasarkan fase kemajuan perekonomiannya, wilayah Kota Pematangsiantar memiliki struktur perekonomian regional yang lebih maju dibanding dengan Kabupaten Simalungun, apalagi jika dinilai dari aspek perkembangan industri, perdagangan dan usaha jasa-jasa serta kerapatan infrastruktur ekonomi. Kondisi tersebut membuka peluang bagi penduduk dari Kabupaten Simalungun untuk pergi bekerja ke wilayah Kota Pematangsiantar.

Pada umumnya pekerja komuter memutuskan untuk bekerja ke daerah lain sebagai tujuan disebabkan oleh: a) minimnya peluang kerja di daerahnya dan masih terbukanya peluang kerja di wilayah tetangga; b) ada peluang peningkatan kehidupan sosial ekonomi mereka jika mereka mau bekerja. Namun, upaya para komuter dari wilayah perdesaan (*urban*) dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi tidaklah terjadi secara merata, mengingat kompleksnya persoalan sosial dan budaya jauh berbeda dengan yang ditemui di wilayah tujuan (*urban*), dibutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan selama proses perpindahan itu bagi para pekerja komuter.

BPS dan Pemerintah Kota Pematangsiantar maupun Kabupaten Simalungun memang belum mencatat secara dokumenter data statistik tentang berapa orang jumlah pekerja komuter yang masuk dan keluar setiap hari dari wilayah Kecamatan Siantar pergi bekerja ke wilayah Kota Pematangsiantar atau berapa angka rata-rata

per hari, per bulan bahkan per tahunnya. Namun fakta empirik telah jelas memperlihatkan, bahwa jumlah komuter cukup signifikan, terlihat dari arus bolak-balik jumlah penumpang angkutan perdesaan menuju kota, maupun sepeda motor untuk pergi dan pulang bekerja masuk dan keluar asal Kecamatan Siantar ke Kota Pematangsiantar atau sebaliknya. Sejatinya pencatatan data juga dibutuhkan untuk menghitung potensi pengembangan wilayah (keterkaitan desa - kota) tersebut sehingga dapat berdampak positif bagi daerah asal dan daerah tujuan komuter, apalagi jika ditambah intervensi kebijakan oleh pemerintah lokal kedua wilayah.

Berdasarkan fase kemajuan perekonomian, Kota Pematangsiantar masih menjadi wilayah yang kemajuan perekonomiannya lebih tinggi dibanding Kabupaten Simalungun, sehingga Kota Pematangsiantar masih menjadi tujuan yang terus diminati pekerja untuk menambah kualitas hidup keluarga. Secara wilayah dan sejarah perkembangannya, hubungan antara Kabupaten Simalungun dan Kota Pematangsiantar tidak dapat dipisahkan. Mengingat kedua wilayah tersebut saling melengkapi. Belum pernah ditemukan suatu kebijakan pembatasan bagi para pekerja komuter. Kota Pematangsiantar merupakan kota yang terbuka dan berada pada posisi sentral wilayah Kabupaten Simalungun, sehingga sulit untuk menekan arus urbanisasi. Bahkan terlihat fungsi kedua wilayah bersifat saling mengisi kekurangan masing-masing, atau saling melengkapi keperluan akan barang dan jasa. Hal ini sangat terlihat dari dua faktor, yakni: faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan komuter sebagai akibat dari terbukanya kesempatan di wilayah tujuan komuter.

Sulitnya mencari dan mendapatkan pekerjaan untuk menambah pendapatan di daerah asal mendorong komuter untuk bekerja keluar demi memenuhi kebutuhan keluarga. Minimnya daya tampung tenaga kerja oleh perusahaan industri, perdagangan dan jasa-jasa yang ada di daerah tempat tinggal (perdesaan) semakin mendorong penganggur untuk memantapkan diri pergi bekerja keluar wilayah tempat tinggalnya (perkotaan). Besarnya faktor pendorong di daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan semakin memaksa komuter untuk mencoba peruntungan dan bersaing memperoleh pekerjaan. Meski persaingan yang dihadapi di perkotaan sangat ketat, namun daerah tujuan masih memberikan harapan untuk bisa meningkatkan pendapatan serta kualitas hidup keluarga komuter dari perdesaan, walau pun sebahagian faktanya kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

METODE

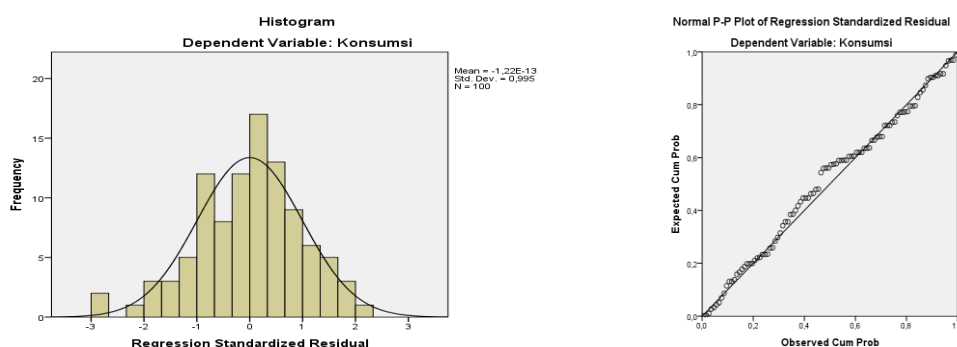
Metode analisis statistik deskriptif dalam studi ini dipakai agar diperoleh deskripsi tentang pengaruh Alokasi Pendapatan Komuter terhadap Konsumsi dan tabungan di wilayah Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun melalui pengolahan data lapangan hasil kuesioner sebanyak 100 responden. Dalam analisis, dilakukan penyajian data dalam distribusi frekwensi, mengukur sebaran data dan standard deviasi melalui perhitungan statistika sederhana.

Sedangkan data yang bersifat deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menjawab permasalahan kedua pada penelitian (Sugiyono, 2016: 9). Hasil perhitungan selanjutnya menjadi bahan masukan yang disusun dalam bentuk naratif untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh suatu gejala atau peristiwa atau kondisi sejauh mana pengaruh dari Alokasi Pendapatan Komuter terhadap konsumsi dan tabungan keluarga dalam perspektif pengembangan Wilayah di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi

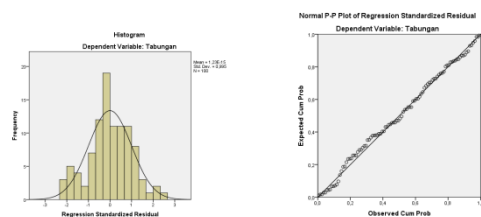
Untuk mengetahui hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tampilan grafik Histogram dan Grafik P-P Plot berikut.



Gambar 1 Grafik Histogram dan Grafik P-P Plot Variabel Pendapatan dan Konsumsi

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020.

Berdasarkan tampilan grafik histogram dan grafik P-P Plot pada gambar 1 di atas dapat disimpulkan bahwa regresi pengaruh pendapatan terhadap konsumsi telah memenuhi asumsi normalitas, terlihat bahwa pada grafik histogram distribusi menyebar secara merata dari kiri ke kanan demikian pula pada grafik P-P Plot terlihat penyebaran titik-titik mengikuti arah garis diagonal dan menyebar di sekitarnya.



Gambar 2 Histogram dan P-P Plot Variabel Pendapatan dan Tabungan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020.

Berdasarkan tampilan output histogram dan P-P Plot pada gambar 2 dapat disimpulkan, hasil regresi pengaruh pendapatan terhadap tabungan telah memenuhi asumsi normalitas, tampak jelas pada grafik histogram distribusi menyebar secara merata dari kiri ke kanan demikian pula pada grafik P-P Plot karena penyebaran titik-titik mengikuti arah garis diagonal dan menyebar di sekitarnya. Selanjutnya, analisis regresi linier sederhana sebagai alat uji statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variable bebas terhadap satu variable terikat dengan bantuan aplikasi program SPSS 21. Analisis tersebut memerlukan Uji-t untuk pembuktian hipotesis penelitian berdasarkan pengolahan data-data kuesioner yang sebelumnya telah dikumpulkan dari unut sampel (responden).

Tabel 1.

Hasil Analisis Regresi Linear Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>
1	(Constant)	,510	,252	
	Pendapatan	,899	,038	,921

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020.

Berdasarkan output regresi linier sederhana pada table 1 didapatkan model persamaan umum regresi linear sebagai berikut: **$\text{Ln } Y_1 = 0,510 + 0,921 \text{ Ln } X$**

Dimana : Y_1 : Konsumsi; X : Pendapatan Komuter

Model persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: a) Nilai konstanta persamaan sebesar 0,510 angka tersebut menunjukkan bahwa jika nilai X (Pendapatan) = 0 satuan, maka konsumsi 0,510 satuan; b) X (Pendapatan) menunjukkan nilai koefisien sebesar (0,921), berarti apabila variabel pendapatan meningkat 1 satuan maka konsumsi pekerja komuter juga secara serta merta akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya 0,921.

Pengaruh Pendapatan Komuter Terhadap Tabungan

Tabel 2.

Hasil Analisis Regresi Linear Pengaruh Pendapatan Terhadap Tabungan				
Model		Unstandardized		Standardized
		Coefficients		Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-1,823	,588	
	Pendapatan	1,196	,090	,804

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020.

Dari output analisis regresi linier sederhana pada table 2 dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut: $\ln Y_2 = -1,823 + 0,804 \ln X$

Dimana : Y_2 : Tabungan; X : Pendapatan.

Model persamaan regresi yang diperoleh tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: a) Nilai konstanta -1,823, konstanta ini menunjukkan jika X (Pendapatan) = 0 satuan, maka tabungan -1,823 satuan; b) X (Pendapatan) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar (1,196), artinya, jika terjadi kenaikan faktor pendapatan sebesar 1 satuan maka pengembangan wilayah kedua daerah yang berinteraksi itu juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya 0,804.

Uji Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi

Uji statistik t atau disingkat uji-t pada dasarnya menunjukkan apakah pengaruh variable pendapatan terhadap variable konsumsi. Hasil uji t dari variabel tersebut dapat dilihat pada table 3.

Tabel .3

Hasil Uji t Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi					
Coefficients ^a					
Model		Unstandardized		Standardized	Sig.
		Coefficients		Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,510	,252		,045
	Pendapatan	,899	,038	,921	,000

a. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020.

Berdasarkan table 3, variabel pendapatan diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (23,475) > (1,653) atau sig a 0.000 < 0,05. Disimpulkan, variabel pendapatan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi pekerja komuter di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

Uji Pengaruh Pendapatan Terhadap Tabungan

Hasil uji t dari pengaruh variable pendapatan terhadap tabungan wilayah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
 Hasil Uji t Pengaruh Pendapatan Terhadap Tabungan

Coefficients^a					
	Model	Unstandardized		Standardized	T
		Coefficients		Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1,823	,588		-3,099
	Pendapatan	1,196	,090	,804	13,363

a. Dependent Variable: Tabungan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020.

Tabel 3 di atas adalah hasil regresi variabel pendapatan terhadap tabungan komuter, diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($13,363 > (1,653)$ atau $sig > 0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa variasi variabel pendapatan komuter berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga pekerja komuter di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

Koefisien Korelasi Pendapatan terhadap Konsumsi

Analisa korelasi (R) diterapkan dalam mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara variable pendapatan dan konsumsi komuter, baik hubungan yang bersifat simetris, kausal atau *reciprocal*. Pada table 5 disajikan Nilai koefisien korelasi variabel pendapatan dan konsumsi komuter pekerja wanita.

Tabel 5.
 Korelasi Variabel Pendapatan Terhadap Konsumsi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,921 ^a	,849	,847	,02513

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020.

Dari table 5 ditemukan hubungan antara variabel pendapatan dengan konsumsi dalam kategori sangat kuat, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,921. Artinya:

0,92% elastisitas pendapatan keluarga komuter dapat mempengaruhi variasi konsumsi rumah tangga komuter.

Koefisien Korelasi Pendapatan terhadap Tabungan.

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara variabel pendapatan dengan tabungan pekerja komuter di Kecamatan Siantar ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6.

Korelasi Variabel Pendapatan Terhadap Tabungan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,804^a	,646	,642	,05875

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020.

Dari hasil analisis data pada Table 5 ditemukan hubungan yang positif antara variable pendapatan dengan tabungan dalam kategori sangat kuat, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,804. Artinya, 80,40 persen elastisitas tabungan keluarga komuter dipengaruhi oleh variasi variabel pendapatan komuter.

Koefisien Determinasi Variable Pendapatan Terhadap Konsumsi.

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi untuk menerangkan variasi variable dependen. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin besar kemampuannya dalam menjelaskan variable dependen. Pada table 6 ditemukan bahwa nilai R^2 adalah 0,849 artinya bahwa variable konsumsi dapat dijelaskan oleh variable pendapatan sebesar 84,90% dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian.

Koefisien Determinasi Variable Pendapatan Terhadap Tabungan.

Berdasarkan data analisis pada tabel 6 diperoleh $R^2 = 0,646$, berarti 64.60% variabel tabungan pekerja komuter di Kecamatan Siantar dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan, sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak ikut serta dalam model penelitian ini. Hasil analisis statistik yang telah diuraikan, pada bagian analisis akan dilakukan diskusi untuk mengonfirmasi hasil penelitian terhadap teori-teori ataupun hasil penelitian empirik yang terdahulu agar dapat merumuskan kesimpulan dan saran sebagai implikasinya terhadap pengembangan wilayah perdesaan

Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun yang tenaga kerjanya aktif bermigrasi serta berinteraksi bekerja ke wilayah Kota Pematangsiantar.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Komuter

Berdasarkan hasil wawancara dan data penelitian yang dijangkau melalui kuesioner ditemukan bahwa pada umumnya alasan mereka menjadi pekerja komuter adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dalam memperoleh pendapatan. Selain itu, pekerjaan tersebut tidak dapat mereka raih di daerah tempat tinggal mereka.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pendapatan pekerja komuter berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsumsi pekerja komuter. Hasil analisis data menyatakan korelasi variabel pendapatan tersebut dengan konsumsi rumah tangga pekerja komuter dikategorikan sangat kuat dengan demikian, konsumsi rumah tangga pekerja komuter dapat dijelaskan oleh pendapatannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin baik pendapatan maka akan semakin meningkatkan konsumsi rumah tangga pekerja komuter tersebut di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Peningkatan pendapatan komuter diperoleh melalui jumlah gaji atau upah dan pemberian insentif sebagai kompensasi jasa komuter oleh majikan kepada para karyawannya. Pada kurun waktu selama ini, kontrak kerja antara pekerja komuter dan majikan relatif kurang diatur dalam sebuah regulasi ketenagakerjaan oleh karena itu itikad baik pemberian kompensasi oleh para majikan sangat diharapkan

Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan rumah tangga pekerja komuter dalam penelitian ini, diperoleh rata-rata sebesar Rp.3.738.050/bulan. Dari rata-rata total pendapatan tersebut, nilai rata-rata pendapatan pokok pekerja komuter (Rp.2.383.500/bulan) merupakan nilai paling tinggi diantar jenis pendapatan dalam keluarga tersebut (rata-rata 63% dari pendapatan keluarga pekerja komuter). Sedangkan rata-rata pendapatan tambahan komuter sebesar Rp.199.5500/bulan atau 5,34% dari rata-rata pendapatan keluarga pekerja komuter. Pendapatan keluarga rata-rata sebesar Rp.790.000/bulan atau 21,13% dari pendapatan keluarga pekerja komuter. Pendapatan tambahan keluarga rata-rata sebesar Rp.365.000/bulan atau 9,76% dari rata-rata pendapatan keluarga pekerja komuter. Hal ini menjelaskan bahwa pekerja komuter menjadi tulang punggung perekonomian dalam rumah tangga keluarga.

Hasil perhitungan alokasi pendapatan untuk keperluan konsumsi rumah tangga pekerja komuter, diketahui bahwa total rata-rata sebesar Rp.2.624.150/bulan.

Jumlah pendapatan tersebut sekitar 46,42% atau Rp.1.218.000/bulan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya (makan/minum), sehingga alokasi belanja ini merupakan nilai pengeluaran yang paling besar diantara alokasi pendapatan untuk jenis konsumsi yang lain. Sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga yang paling kecil adalah pembayaran beban Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), yakni sebesar Rp.16.650/bulan atau sebesar 0,63% dari total konsumsi rumah tangga per bulan.

Hasil penelitian didukung oleh pendapat Sukirno (2012) yang mengemukakan ciri-ciri khas dari hubungan antara pengeluaran konsumsi dengan pendapatan disposable yaitu: 1) Rumah tangga yang berpendapatan rendah atau tidak memperoleh pendapatan maka mereka akan mengorek tabungan atau menjual harta untuk membiayai pengeluaran konsumsinya; 2) kenaikan pendapatan akan diikuti oleh kenaikan konsumsi meski tidak akan lebih tinggi dari kenaikan pendapatan sehingga sisanya menjadi tabungan; dan 3) Rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi akan mampu menabung sisa pendapatannya. Hasil penelitian juga didukung oleh Soediyono Reksoprayitno (1992) yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat, diantaranya: 1) Banyaknya Alat-Alat Likuid dalam Masyarakat; 2) Banyaknya Barang-Barang Tahan Lama dalam Masyarakat. Adapun pengaruhnya dapat sebagai berikut: 1) Mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat tersebut; 2) Menambah pengeluaran untuk konsumsi. 3) Perlu masa menabung agar mampu membeli barang konsumsi terpakai lama yang harganya relatif mahal.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Tabungan Rumah Tangga Pekerja Komuter

Hasil pengolahan data menunjukkan: ada pengaruh positif dari faktor pendapatan terhadap tabungan rumah tangga pekerja komuter di Kecamatan Siantar yang dihitung berdasarkan alokasi pendapatan komuter tersebut di daerah tinggalnya. Korelasi variable pendapatan dengan tabungan dikategorikan sangat kuat. Elastisitas variable tabungan dapat menjelaskan elastisitas variabel pendapatan rumah tangga pekerja komuter di Kecamatan Siantar, Dengan kata lain peningkatan pendapatan secara konstruktif akan mempengaruhi akumulasi tabungan yang dikumpul oleh masyarakat di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Semakin meningkatnya perolehan pendapatan rumah tangga pekerja komuter di Kecamatan Siantar akan semakin meningkatkan jumlah tabungan masyarakat di wilayah asal keberangkatan komuter tersebut. Dalam pengertian ekonomi spasial, pendapatan dari pekerja

komuter dapat dikategorikan sebagai ekspor wilayah, karena membawa uang masuk ke wilayah Kabupaten Simalungun yang diperoleh dari wilayah lain.

Berdasarkan analisis data penelitian dengan hasil survey dan kuesioner diperoleh bahwa nilai tabungan rumah tangga pekerja komuter rata-rata sebesar Rp.1.113.900/bulan. Atau dengan kata lain ada sebesar 29,80% pendapatan rumah tangga pekerja komuter yang tersimpan sebagai sisa alokasi belanja. Jumlah tabungan (*saving*) merupakan sisa pendapatan yang belum didistribusikan oleh rumah tangga pekerja komuter untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari karena rata-rata rumah tangga pekerja komuter hanya membelanjakan pendapatannya sebesar 70,20 persen setiap bulannya, selisihnya 29,80 persen lagi ditabung.

Selanjutnya, hasil wawancara kepada responden dan penjarangan data melalui pengisian kuesioner diketahui bahwa masyarakat pekerja komuter di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dirinya memilih bekerja di Pematangsiantar karena pendapatan yang diperoleh dari daerah pekerjaan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja di daerah asal, sehingga mereka dapat rutin menyisihkan sebahagian pendapatan mereka. Pendapatan yang ditabung secara kumulatif akan menjadi dana atau kekayaan yang dimiliki untuk keperluan berjaga-jaga akan pemenuhan kebutuhan rumah tangga di masa depan serta dana pensiun atau kekayaan yang disediakan akan desakan kebutuhan pada hari tua setelah pensiun. Akumulasi dana tabungan sebahagian dapat dipakai sebagai sumber modal untuk membuka usaha pada skala usaha mikro, seperti: dagang kelontongan, kios, usaha kerajinan bertani, berkebun, beternak dan lain-lain yang sesuai pada lokasi tempat tinggal.

Hasil penelitian ini didukung oleh Keynes (1936) yang menyebutkan ada 8 motif menabung yakni: 1) *Precaution* (tindakan pencegahan) yaitu berimplikasi pada menambah cadangan untuk menghadapi keadaan yang tidak terduga; 2) *Foresight* (tinjauan masa depan) yaitu untuk mengantisipasi perbedaan antara pendapatan dengan pengeluaran belanja di masa depan (*the life-cycle motive*); 3) *Calculation* (perhitungan) yaitu ingin memperoleh keuntungan (bunga uang); 4) *Improvement* (perbaikan) yaitu meningkatkan standar hidup pada selang waktu yang lama; 5) *Independence* (kebebasan) yaitu menunjukkan adanya kebutuhan akan kebebasan dan memiliki kekuasaan untuk melakukan sesuatu; 6) *Enterprise* (usaha) yaitu adanya kebebasan untuk menanamkan uang ketika ia memungkinkan (mendukung); 7) *Pride* (kebanggaan) yaitu lebih tertuju pada menempatkan uang untuk ahli waris

(*leave bequest*); dan 8) *Avarice* (keserakahan harta), memuaskan keserakahan mereka atau kekikiran yang sesungguhnya

Selanjutnya, hasil penelitian juga didukung oleh pendapatan Sukirno (2012), dengan menerangkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi dan tabungan rumah tangga, antara lain: 1) Kekayaan yang telah terkumpul; Kekayaan yang diperoleh melalui tabungan yang terkumpul, akibat usaha di masa lalu dan juga harta waris tidak akan mendorong seseorang untuk menabung lebih banyak dan sebaliknya; 2) Suku bunga, Suku bunga yang tinggi dapat mendorong orang untuk menabung lebih besar agar memperoleh pendapatan dari penabungan, dan sebaliknya; 3) Sikap berhemat; 4) Keadaan perekonomian, Dalam perekonomian yang tumbuh orang akan lebih cenderung untuk lebih aktif berbelanja dan kurang menabung, sebaliknya jika perkembangan perekonomian melambat orang akan lebih berhati-hati dalam menggunakan uangnya; 5) Distribusi pendapatan, Dalam kelompok masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata, mereka akan lebih banyak menabung namun dalam kelompok masyarakat yang pendapatannya seimbang dan mencukupi mereka lebih sedikit menabung; dan 6) Tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi, Besar kecilnya dana pensiun dapat mempengaruhi kecenderungan orang untuk menabung pada masa kerjanya, semakin besar dana pensiunnya maka kecenderungan menabung semakin kecil dan sebaliknya.

Alokasi Pemanfaatan Pendapatan Terhadap Konsumsi dan Tabungan Keluarga Pekerja Komuter Dalam Pengembangan Wilayah Di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

Hasil penelitian juga menyatakan, pendapatan komuter bernilai koefisien positif terhadap pendapatan kepada daerah asal pekerja komuter, artinya semakin tinggi perolehan pendapatan maka akan semakin tinggi pula alokasi pendapatannya yang masuk ke daerah asal. Demikian juga sebaliknya, semakin kecil pendapatan pekerja komuter maka akan semakin kecil pula alokasi pendapatan yang masuk ke daerah asal komuter, yakni kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

Tinggi rendahnya pendapatan komuter yang akan dibawa masuk ke daerah asal, sangat bergantung pada status hubungan komuter dengan keluarga daerah asal. Hal ini disebabkan pekerja komuter akan berbelanja barang kebutuhan keluarga terlebih dahulu di daerah tujuan sebelum pulang. Dalam hal ini, komuter pada umumnya berbelanja barang-barang kebutuhan primer, seperti: beras, gula pasir, ikan, sayuran, susu, obat-obatan, dan lain-lain. Semakin dekat hubungan keluarganya semakin

besar pula peluang proporsi alokasi pendapatannya yang dibawa pulang ke daerah asal. Keluarga komuter di daerah asal dapat dibagi menjadi dua kriteria, yakni keluarga inti dan keluarga selain keluarga inti. Keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, serta keluarga selain keluarga inti yang sudah menjadi tanggungan. Apabila komuter juga menanggung orang yang berasal dari selain keluarga inti, berarti pendapatan komuter sudah turut dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat sosial kepada orang lain.

Selanjutnya, ditemukan bahwa rerata pendapatan pekerja komuter sebesar Rp.3.738.050/bulan. Rincian dari rata-rata pengeluaran yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan keluarga setiap bulannya, sebagai berikut: 1) Biaya untuk memenuhi kebutuhan makan minum (konsumsi) sebesar Rp.1.218.000 (46,42%); 2) Kebutuhan listrik/air/telepon/HP sebesar Rp.230.650 (8,79%); 3) kebutuhan pendidikan sebesar Rp.278.000 (10,59%); 4) Kebutuhan kesehatan sebesar Rp.212.100 (8,08%); Kebutuhan serikat tolong menolong (sosial) sebesar Rp.26.800 (1,02%); 5) kebutuhan pembayaran PBB sebesar Rp.16.650 (0,63%) 6) Kebutuhan angsuran kredit sebesar Rp.336.750 (12,83%); dan 7) Kebutuhan lainnya sebesar Rp.336.750 (11,63%) setiap bulannya.

Apabila ditinjau dari rerata total pendapatan keluarga pekerja komuter Rp.3.738.050,- dengan alokasi pendapatan untuk konsumsi Rp.2.624.150,- diperoleh selisih Rp.1.113.900,- atau 29,80% setiap bulannya sebagai *saving*. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada dana yang belum dimanfaatkan yang menjadi tabungan kelompok keluarga. Alasan utama kelompok masyarakat menisakan pendapatannya sebagai antisipasi kebutuhan tak terduga. Dengan demikian dapat juga disebutkan, dari total rata-rata pendapatan sebesar Rp.3.738.050,- per bulan, maka rata-rata alokasi pemanfaatan pendapatan lebih dominan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sebesar Rp.2.624.150,- per bulan, sedangkan sisanya disimpan dengan nilai rata-rata Rp.1.113.900,- (29,80%) per bulan. Dalam konteks alokasi proporsi pendapatan, Mantra (1999) menyatakan: jika keluarga inti sebagai penerima remitan, maka alokasi remitan akan semakin besar dan sebaliknya.

Secara garis besar, berdasarkan alasan para komuter di Indonesia maka tujuan memilih menjadi komuter dapat dikelompokkan menjadi: 1) Kebutuhan primer sehari-hari keluarga. Alokasi sejumlah pendapatan komuter yang dibawa pulang digunakan untuk menopang kebutuhan para kerabat (anak-anak dan orang tua) yang bermukim di daerah asal. Hal ini sejalan dengan Caldwell (1969) dalam Mantra (1999) pada penelitian di Ghana, Afrika, ditemukan bahwa di wilayah ini terdapat 73

persen total remitan yang dikirimkan oleh migran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga di wilayah asal; 2) Merayakan *hari-hari besar* yang berhubungan dengan siklus sosial budaya. Selain sebagai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, komuter kerap berusaha untuk dapat bersilaturahmi dengan keluarga pada peringatan hari-hari besar dan segala yang berhubungan dengan mempererat silaturahmi. Pada konteks itulah jumlah remitan yang dikirim atau ditinggalkan akan lebih besar dari hari-hari biasa lainnya; 3) Investasi, bentuk investasi disini bukan hanya sekedar berkaitan dengan kehidupan ekonomi tetapi juga berkait erat dengan psikologis, kehidupan sosial dan prestise dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal. Selanjutnya, Effendi (1993) dalam penelitiannya di tiga desa Jatinom, Klaten Jawa Timur menemukan bahwa remitan telah dipakai sebagai pembiayaan modal usaha pada usaha-usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdangan dan bengkel sepeda; 4) Jaminan hari tua, di mana para pekerja berkeinginan untuk memiliki dana pension yang relatif memadai, sehingga dapat pulang dan menetap ke daerah asal komuter. Hal ini juga sangat berkaitan erat dengan investasi dan kategori *succes story* lainnya di daerah rantau. Sejalan dengan hasil penelitian, Lee (1991), berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan seperti: keterampilan khusus, kekayaan, sering menyebabkan orang (komuter atau perantau, pekerja migran) kembali ke wilayah asal mereka dengan keberadaan yang lebih menguntungkan. Selain itu, tidak semua komuter bermaksud menjadi komuter selama-lamanya pulang-pergi dari wilayah asal ke wilayah tujuan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan komuter yang diperoleh dari luar wilayahnya masuk ke wilayah asalnya merupakan ekspor wilayah itu, karena pemenuhan kebutuhan rumah tangga komuter dan sisa pendapatan yang ditabung (*saving*), dibelanjai dari dana yang bersumber dari wilayah Kota Pematangsiantar. Akumulasi dana tabungan yang dimiliki komuter di Kecamatan Siantar, jika dipakai sebagai sumber modal untuk membuka unit-unit usaha pada skala usaha mikro, seperti: dagang kelontongan, kios, usaha kerajinan rakyat, bertani, berkebun, beternak dan lain-lain yang sesuai pada lokasi tempat tinggal, juga merupakan uang yang masuk dari wilayah luar yaitu wilayah Kota Pematangsiantar dibawa masuk ke wilayah Kabupaten Simalungun. Investasi tersebut akan mendorong dan menarik pertumbuhan kegiatan perekonomian sektoral sebagai dampak efek ganda di wilayah Kabupaten Simalungun, khususnya di perdesaan Kecamatan Siantar.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh pendapatan komuter terhadap konsumsi dan tabungan keluarga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi keluarga pekerja komuter di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_h lebih besar dari t_t (23,475) > (1,653) atau $\text{sig } a = 0.000 < 0,05$; 2) Pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tabungan keluarga pekerja komuter di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_h lebih besar dari t_t (13,363) > (1,653) atau $\text{sig } a = 0.000 < 0,05$; dan 3) Rata-rata total pendapatan keluarga pekerja komuter sebesar Rp.3.738.050/ bulan, dengan alokasi pemanfaatan pendapatan lebih dominan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sebesar Rp.2.624.150/bulan (70,20%), sedangkan sisanya disimpan dengan nilai rata-rata Rp.1.113.900/bulan (29,80%).

DAFTAR PUSTAKA

- Dusenbery, James S. *Income, Saving, and the Theory of Consumer Behavior*. Cambridge: Harvard University Press, 1952.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993, *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Engel, Ernst (1896) [1857]. (edisi ke-2nd). hlm. 28–29. ... je aermere eine Familie ist, einen desto groesseren Antheil von der Gesamtausgabe muss zur Beschaffung der Nahrung aufgewendet werden ... Tidak memiliki atau tanpa |title= (bantuan)
- Keynes, John Maynard, 1936, “*The General Theory of Employment, Interest and Money*”, New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Lee, Everett. S., 1976. *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Mahyu Danil, 2013. *Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Biruen*, Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Biruen Aceh Vol.IV No.7 dalam <https://www.scribd.com/document/348220553/140412594-Jurnal-PENGARUH-PENDAPATAN-TERHADAP-TINGKAT-KONSUMSI-PADA-PEGAWAINEGERI-SIPIL-DI-KANTOR-BUPATI-KABUPATEN-BIREUEN-pdf>
- Mantra, I.B., 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muana, Nanga. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Prathama Rahardja, 2006. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*, Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Prathama Rahardja & Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro Suatu pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rustiadi, Ernani, Dkk .2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat
- Soediyono Reksoprayitno. 1992. *Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Soekartawi. 2012. *Faktor-faktor Produksi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT. Raja grafindo Persada, Jakarta.
-2004. *Makroekonomi*, Teori Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- 2006. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta
- 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
-1992. *Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional*, Teori dan Aplikasi cetakan ke empat. Jakarta: PT. Bumi Aksara.